

Analisis Kesiapan UMKM dalam Implementasikan SAK EMKM: Studi Kasus UMKM Mitra Alfamart di Karawang

Resdita Fery Atikasuri, ²Rohma Septiawati, ³Ihsan Nasihin

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Buana Perjuangan Karawang

ak20.resditaatikasuri@mhs.ubpkarawang.ac.id,

²rohmasseptiawati@ubpkarawang.ac.id, ³ihsan.nasihin@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

The development of MSMEs is very important for the progress of the Indonesian economy, however, MSMEs face several obstacles in their development, such as not having employees who are experts in their fields and lack of knowledge about how to make financial reporting in accordance with applicable standards (SAK EMKM). The purpose of this study is to determine whether Alfamart's partner MSMEs in Karawang are aware of the issuance of SAK EMKM, have adequate human resources, accrual basis accounting recording system, and whether they have adopted the concept of a business entity. Six business actors who work with Alfamart partners are the subjects of observation, interviews, and documentation in this study, which uses descriptive qualitative research methodology. The data analysis method developed by Miles and Huberman is data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Six different informants were used in source triangulation used for data validity testing. The results of the study state that the majority of business actors who work with Alfamart partners are not ready to implement SAK EMKM. This is due to the lack of understanding in the accounting recording system in order to make financial records based on SAK EMKM and not knowing the issuance of SAK EMKM, not having adequate human resources, the accounting recording system applied is still on a cash basis not accrual basis and adopts the concept of a business entity.

Keywords: MSMEs, Readiness, and SAK EMKM

ABSTRAK

Perkembangan UMKM sangat penting bagi kemajuan perekonomian Indonesia meskipun demikian, UMKM menghadapi beberapa kendala dalam perkembangannya, seperti belum memiliki karyawan yang ahli dalam bidangnya serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana membuat pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (SAK EMKM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah UMKM mitra Alfamart di Karawang telah mengetahui penerbitan SAK EMKM, memiliki sumber daya manusia yang memadai, sistem pencatatan akuntansi secara *accrual basis*, serta apakah sudah mengadopsi konsep entitas bisnis. Enam pelaku usaha yang bekerja sama dengan mitra Alfamart menjadi subjek observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Enam informan yang berbeda digunakan dalam triangulasi sumber digunakan untuk pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas pelaku usaha yang bekerja sama dengan mitra Alfamart belum siap mengimplementasikan SAK EMKM. Hal ini karena minimnya pemahaman dalam sistem pencatatan akuntansi dalam rangka untuk membuat pencatatan keuangan berdasarkan dengan SAK EMKM serta tidak mengetahui

penerbitan SAK EMKM, tidak memiliki SDM yang memadai, sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan masih secara *cash basis* bukan *accrual basis* dan mengadopsi konsep entitas bisnis.

Kata Kunci: UMKM, Kesiapan, dan SAK EMKM

PENDAHULUAN

UMKM ialah suatu jenis bisnis yang dijalankan individu atau sekelompok individu dengan jumlah modal tertentu dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan serta mengembangkan usaha tersebut. Dalam hal ini, terbukti dalam kehidupan nyata dan perekonomian masyarakat Indonesia terbesar, UMKM memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, (Faza, S.D, Ardiansyah, dkk., 2022). Dengan jumlah UMKM yang mencapai 99% dari seluruh badan usaha, UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pangsa bisnis terhadap produk nasional bruto juga sebesar 60,5%, dan mempekerjakan 96,9% dari seluruh pekerja di Indonesia, (Ekon.go.id, 2021).

Menurut Dinas Koperasi UKM di Kabupaten Karawang, Jumlah UMKM di Kabupaten Karawang tahun 2022 sebanyak 95.102 unit UMKM, namun yang saat ini yang masih beroperasi sebanyak 94.512 unit UMKM, (Dinkop,2023). Dinas UKM di Karawang terus membantu para pengusaha UMKM dalam mengembangkan produknya baik dari pembuatan legalitas Perusahaan, pengemasan produk, hingga pemasaran ke Koperasi Karyawan, di beberapa Perusahaan dan Ritel seperti Alfamart, (Jabar, 2021). Perkembangan UMKM dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Tahun 2022

No	Perkembangan UMKM	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Jumlah UMKM Keseluruhan	44.878	52.210	95.102	95.102
2	UMKM Perdagangan	34.340	41261	59.931	59.931
3	Jumlah Wirausaha Baru	457	889	2.896	2.899
4	Jumlah UMKM Masuk Alfamart	-	-	7	7

Sumber : Dinas Koperasi Karawang

Dilihat dari tabel di atas, Perkembangan UMKM memiliki populasi yang cukup tinggi. Hal ini karena, dalam rangka mendorong perkembangan UMKM di Karawang, jaringan *minimarket* Alfamart merupakan bagian dari komitmen perusahaan dalam mendukung pelaku UMKM lokal di Karawang. Dimana visi perusahaan yang berfokus pada pemberdayaan pengusaha kecil menjadikan Alfamart selalu bermitra dengan UMKM. Dapat dilihat pada tabel di atas, pemilihan hasil seleksi akurasi di Alfamart menghasilkan tujuh produk UMKM dari beberapa yang lolos.

Seiring berkembangnya UMKM, mereka harus terus berupaya mengembangkan usahanya agar usaha yang dikelolanya tetap dapat beroperasi, (Ihsan Nasihin et al., 2024). Meskipun demikian, banyaknya UMKM di Karawang tidak lepas dari kendala yang ada. Kurangnya pemahaman akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku ialah

salah satu kendala UMKM. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan kepada 7 produk UMKM Mikro dan Kecil Alfamart terdapat kendala yang dihadapi mereka yaitu minimnya pemahaman dari pemilik UMKM ini terkait pencatatan keuangan berdasarkan dengan SAK EMKM serta tidak memiliki karyawan khusus dalam bidangnya, Menurut (Purwatiningsing, 2020) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan UMKM ialah pelaporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab, meskipun masih termasuk dalam kategori usaha mikro dan kecil. Tujuan dari menyusun catatan keuangan ialah untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan mengenai kondisi keuangan suatu bisnis. Pada kenyataannya, beberapa UMKM di Karawang masih belum menyadari dan mau menerapkan pencatatan keuangan berdasarkan standar yang berlaku.

Pada tanggal 1 Januari 2018, Standar akuntansi SAK EMKM diadopsi oleh DASK Ikatan Akuntan Indonesia untuk membantu UMKM dalam mencapai standar pelaporan keuangan. Dengan demikian, dikatakan oleh (kirowati dewi, 2019) bahwa UU no 20 tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM menjadi landasan dalam pembuatan dan penyusunan SAK EMKM. Selain itu, laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yaitu diantaranya Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Hal sejalan dengan (Purba Mortigor Afrizal, 2019) bahwa standar akuntansi yang mengatur tentang bagaimana pelaporan keuangan bagi UMKM. Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dipapar di atas, SAK EMKM menjadi entitas bagi para pihak dalam mengelola laporan keuangan agar dapat meningkatkan pertumbuhan usahanya. Dilihat dari kemampuan manajemen UMKM biasanya masih melakukan pencatatan pembukuan secara manual, (Septiawati, Sujaya, & Rachman, 2022). Hal ini disebabkan, Pelaku usaha masih belum menyadari dan memahami pentingnya dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan akurat.

Dalam hal standarisasi pelaporan keuangan, dimana pemilik usaha harus siap untuk implementasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan, karena sebagian besar UMKM belum siap mengadopsinya. Menurut (Luchindawati et al., 2021) UMKM Batik di Kota Madiun tidak siap membuat pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM. hal ini disebabkan UMKM Batik di Kota Madiun membuat laporan keuangan dengan cara tradisional, sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku. (Lestari, 2019) menjelaskan Tiga UMKM di Desa Catak Gayam belum siap mengimplementasikan SAK EMKM ke dalam pencatatan keuangannya. Sebab, ketiga UMKM tersebut tidak mendapatkan sosialisasi mengenai standar akuntansi SAK EMKM. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Khoiriawati, 2023) UMKM Mugi Barokah menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pencatatan yang sesuai dengan siklus akuntansi karna pencatatan keuangan mereka hanya berdasarkan kas. Berbeda dengan penelitian (kurota ayuni, M. Hudi Setyo, 2021) yang menyatakan bahwa rata-rata UKM di Desa Sumberejo Kecamatan Candipuro bersedia menerapkan SAK EMKM. Kesiapan tersebut dibuktikan dengan beberapa pertanyaan mengenai laporan keuangan dan pengetahuan terkait SAK EMKM. Hasil keseluruhan dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa UMKM belum sepenuhnya mengimplementasikan SAK EMKM dalam pembukuannya.

Ditinjau dari latar belakang masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah UMKM mengetahui penerbitan SAK EMKM, memiliki sumber daya manusia yang memadai, memiliki sistem pencatatan akuntansi secara *accrual basis*, serta mengadopsi konsep entitas bisnis. Maka dari itu penulis membuat judul “Analisis Kesiapan UMKM dalam Implementasikan SAK EMKM (Studi Kasus UMKM Mitra Alfamart di Karawang)”

TINJAUAN LITERATUR

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) berpendapat niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya mempengaruhi sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*). apakah suatu aktivitas sulit atau tidaknya, kontrol perilaku dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi individu sebelumnya, (Ajzen dan Fishben (1998) dalam (Zerlina et al., 2023).

Kaitannya teori TPB dengan penelitian ini yakni karena pelaku usaha dapat menggunakan SAK EMKM untuk menangani pembukuan usaha mereka. Apabila pelaku UMKM timbul niat menerapkan SAK EMKM, maka sikap orang tersebut akan menentukan percaya atau tidaknya mereka melakukan pembukuan, hal ini dikarenakan keyakinan untuk melakukan pembukuan sesuai dengan SAK EMKM didasarkan pada norma subjektif. Seperti yang dijelaskan dalam kontrol perilaku yakni pengalaman masa lalu, dan persepsi tentang kemudahan dalam menyusun laporan keuangan.

Kesiapan

Kesiapan seseorang atau suatu badan adalah keadaan dimana mereka siap untuk merespons suatu situasi baru, (Dewi & Sari, 2019). Sebagaimana yang dikatakan oleh Slameti (2010: 113), “kesiapan ialah serangkaian kondisi di mana setiap individu siap untuk memberikan respons atau jawaban terhadap situasi tertentu”.

Kesiapan dalam penelitian ini ialah dengan memahami seberapa siap pelaku usaha beralih dari standar sebelumnya ke SAK EMKM, tingkat kesiapan terlihat dari seberapa paham pelaku usaha memahami SAK EMKM. Apakah ternyata pelaku usaha tidak mengetahui tentang SAK EMKM bahkan belum pernah melakukan pembukuan karna tidak mempunyai sumber daya manusia khusus dalam menangani SAK EMKM, maka pelaku usaha dianggap belum siap untuk implementasikan SAK EMKM. Namun apabila pelaku usaha mengetahui SAK EMKM serta telah melakukan pembukuan sesuai dengan SAK EMKM, maka usaha dianggap siap implementasikan SAK EMKM.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yakni orang-orang yang mampu serta mau berkontribusi terhadap keberhasilan suatu bisnis, (Utomo, 2020). Sumber daya manusia dalam penelitian ini ialah individu yang mempunyai pengetahuan terkait standar akuntansi. Oleh karena itu, SDM yang dibutuhkan yaitu orang yang ahli dalam membuat pembukuan sesuai SAK EMKM. Pelaku usaha dapat dikatakan siap untuk implementasi SAK EMKM jika memiliki SDM yang memadai. Dan jika tidak, pelaku

usaha tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai maka dinilai UMKM tersebut belum siap dalam implementasikan SAK EMKM.

Accrual Basis

Laporan keuangan EMKM disusun berdasarkan basis akrual sesuai SAK EMKM, serta memuat transaksi meskipun penerimaan dan pengeluaran kas belum terjadi atau bahkan terjadi di kemudian hari, (Ahmad Sholikin & Ade Setiawan, 2018). Metode *accrual basis* mencatat hutang dan piutang, (Arya Panduarta Utomo, 2020).

Berdasarkan pembahasan diatas, untuk dapat mengetahui kesiapan UMKM dalam implementasikan SAK EMKM dapat dilihat dari manajemen pembukuan keuangan mereka sudah menggunakan metode *accrual basis*. Jika UMKM tidak implementasikan secara *accrual basis* dalam pembukuan mereka maka UMKM belum siap serta mampu dalam implementasikan SAK EMKM. Hal ini disebabkan karena dalam implementasikan SAK EMKM memerlukan penyesuaian ke *accrual basis*.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Salah satu usaha yang terus berkembang dalam perekonomian nasional adalah Usaha mikro kecil dan menengah, (Septiawati, Sujaya, Dewi, et al., 2022). Menurut UU no. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pelaku usaha mikro: mempunyai aset bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, omset penjualan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Pelaku usaha kecil: mempunyai aset bersih paling banyak Rp. 50.000.000 s/d Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, omset penjualan berkisar antara Rp. 300.000.000 s/d Rp. 2.500.000.000.
3. Pelaku usaha menengah: mempunyai aset bersih sebanyak Rp. 500.000.000 s/d Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. serta memiliki omset penjualan antara Rp. 2.500.000.000 s/d 50.000.000.000.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM ialah standar khusus bagi UMKM. SAK EMKM dibuat serta disahkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia), Tujuan penerbitan dan pengesahan SAK EMKM adalah untuk menjamin keadaan keuangan guna pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Pengguna tersebut seperti investor bank dimana dipergunakan untuk memenuhi tujuannya, laporan keuangan merupakan wujud dari pertanggung jawaban dari manajemen kepada pemangku kepentingan dan masyarakat, (IAI, 2022). SAK EMKM adalah standar yang dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil dan menengah sebagai panduan dalam menyusun laporan keuangannya, disahkan oleh (DSAK IAI) Pada tanggal 1 Januari 2018. laporan keuangan entitas dalam SAK EMKM Menurut (Rohmah & Hastuti, 2021), setidaknya mencakup:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan keuangan yang mencantumkan aset perusahaan diantaranya aset lancar, aset tetap dan aset tidak lancar disebut laporan posisi keuangan. Ada dua jenis liabilitas: ekuitas (modal dan laba ditahan) dan akun liabilitas (utang usaha dan utang bank).

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memberikan ringkasan pendapatan dan beban selama suatu periode waktu tertentu. Singkatnya, laporan laba rugi adalah catatan total pendapatan dikurangi semua biaya atau pengeluaran.

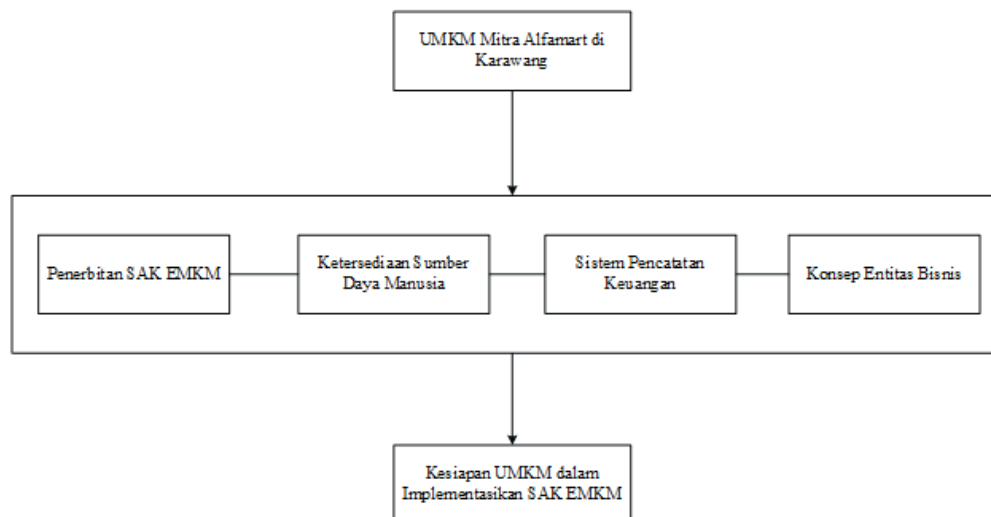
3. Catatan atas laporan keuangan (CALK)

Laporan keuangan mencakup catatan yang melengkapi teks utama dengan memberikan lebih banyak rincian tentang informasi yang disajikan. Berikut ini adalah rincian yang harus ada dalam catatan atas laporan keuangan UMKM, menurut SAK EMKM :

- a. pernyataan bahwa Laporan Keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c. Informasi tambahan serta detail akun tertentu yang menunjukkan transaksi penting.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini, mengambil objek pada UMKM yang bekerja sama dengan Mitra Alfamart di Karawang yaitu sebuah usaha mikro dan kecil yang memproduksi makanan ringan. Selanjutnya melakukan observasi lapangan untuk mengevaluasi kesiapan UMKM dalam implementasikan SAK EMKM. Kesiapan UMKM dapat dinilai berdasarkan pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK EMKM. Kemudian peneliti bertanya kepada UMKM apakah mereka mempunyai pencatatan akuntansi secara rutin dan berpedoman pada standar SAK EMKM, dan bertanya apakah mereka memiliki karyawan khusus untuk mengelola pembukuan. semua informasi tersebut akhirnya digabungkan dan diambil kesimpulan apakah UMKM siap dalam implementasikan SAK EMKM.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber : Penulis 2024

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian dilaksanakan pada UMKM yang lolos okurasi mitra Alfamart di Karawang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari Penelitian kualitatif ialah untuk mengumpulkan data informasi deskriptif dari partisipan berupa kata – kata lisan atau tertulis dari orang – orang serta melalui pengamatan perilaku, (Moloeng, 2019). Peneliti menggunakan kualitatif untuk menjelaskan temuan penelitian ke dalam deskriptif yang menggambarkan bagaimana kesiapan UMKM dalam implementasikan SAK EMKM serta hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha yang bekerja sama dengan Alfamart di Karawang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu pelaku usaha yang berada di wilayah Kabupaten Karawang yakni UMKM yang telah mengikuti seleksi okurasi mitra Alfamart dari Pemerintah kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data – data melalui wawancara serta observasi kepada informan, di bawah ini merupakan daftar informan pada penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1	Aqua Darajati	Pemilik UMKM Paprika fried peanuts
2	Usniawati	Pemilik UMKM Rempeyek Nok uus
3	Elis Nurhayati	Pemilik UMKM Boss Emuh
4	Ida	Pemilik UMKM Kripik Bolu
5	Oman Lukman	Pemilik UMKM Kripik Tempe Sagu
6	H. Ahmad Fanani	- Pemilik UMKM Rangginang Sb - Pemilik UMKM Kripik Sukun

Sumber : Peneliti, 2024

Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini ialah informan pelaku UMKM yang bekerja sama dengan pihak Alfamart yang dipilih sesuai kriteria, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan *website* yang relevan dengan penelitian ini.

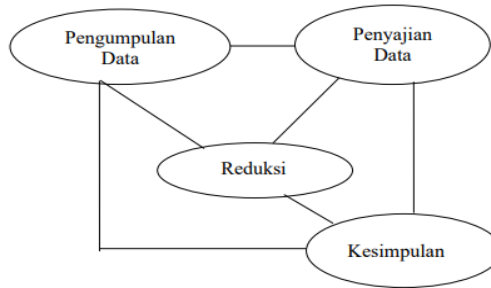
Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini seperti Observasi, Wawancara seta Dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2020:145) menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu teknik mengamati situasi dan kondisi di lapangan secara langsung, termasuk penelitian kualitatif dan digunakan untuk memperoleh data serta informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai keadaan dan kondisi di tempat yang diteliti. Penulis memilih menggunakan wawancara terstruktur dimana dilakukan secara sistematis dan menggunakan daftar pertanyaan yang dirancang sebelumnya. Mewawancarai enam pelaku UMKM yang bekerja sama dengan Alfamart

di Karawang sebagai Informan Utama, Koordinator UMKM Alfamart sebagai Informan Kunci, serta pihak Dinas Koperasi UKM Karawang sebagai informan pendukung.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman 2017 mengatakan teknik/prosedur yang dilakukan pada penelitian kualitatif terdapat 4 alur yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Prosedur penelitian Milles dan Huberman

Sumber : Peneliti, 2024

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi lalu di sajikan langsung berupa data deskriptif berupa tulisan dari wawancara peneliti dengan narasumber yang selanjutnya dilakukan reduksi data guna memilih data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian supaya dapat ditarik kesimpulan. Untuk dapat menarik kesimpulan mengenai kesiapan UMKM yang bekerja sama dengan Alfamart dalam implementasikan SAK EMKM, data-data yang telah dikumpulkan dihubungkan dengan cara membandingkan satu dengan yang lainnya. yang diperoleh setelah melakukan metode penyajian data untuk memperoleh hasil penelitian. Menurut Sugiyono 2021, Triangulasi ialah cara untuk mengumpulkan data-data yang benar-benar absah sehingga dapat digunakan untuk meyakinkan peneliti dalam validasi data pada penelitiannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji keabsahan data menggunakan lebih dari satu informan guna memperoleh data yang sama dengan fokus penelitian mewawancarai beberapa pemilik UMKM mitra Alfamart di Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

hasil penelitian didapat dari tujuh produk UMKM terpilih yang mewakili kriteria selaku usaha mikro dan kecil bekerja sama pada mitra Alfamart di Karawang. Tujuh produk yang didapat dari Dinas Koperasi dan UKM Karawang yang difasilitasi pemasaran ke mitra Alfamart mendapat dukungan oleh pemerintah kabupaten Karawang. Berikut ini adalah daftar pendapatan per tahun pada pelaku UMKM yang bekerja sama dengan pihak Alfamart berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 29 Desember 2023 – 12 Januari 2024:

Tabel 4. Daftar UMKM dan Pendapatan Per Tahun Pada Pelaku UMKM yang Bekerja Sama Dengan Pihak Alfamart

No.	Nama UMKM	Nama Pemilik	Bidang Usaha	Tahun Berdiri	Pendapatan per bulan	Pendapatan per tahun
1	Paprika Fried Peanuts	Aqua Darajati	Makanan	2019	Rp 16,000,000	Rp. 192.000.0
2	Rempeyek Nok uus	Usniawati	Makanan	2016	Rp 15,000,000	Rp. 166.000.0
3	Kripik bolu Kribo	Ida	Makanan kue kering	2021	Rp 12,600,000	Rp. 151.200.0
4	Boss Emuh	Elis Nurhayati	Kerupuk Sangrai	1996	Rp 10,800,000	Rp. 130.000.0
5	Kripik Tempe Jempol	Oman Lukman	Makanan	2014	Rp 10,850,000	Rp. 130.400.0
6	Koperasi TKI Sahabat Bersama	H. Ahmad Fanani	Makanan	2016	Rp 70,000,000	Rp. 840.000.0

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 4, menunjukkan lima unit UMKM diantaranya adalah usaha mikro serta satu diantaranya adalah usaha kecil. Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat diambil sebagai berikut :

Pembahasan

Analisis Kesiapan UMKM Mitra Alfamart di Karawang untuk Implementasikan SAK EMKM di Lihat dari Empat Aspek

Penerbitan SAK EMKM

Penerbitan SAK EMKM ini dibuat oleh pemerintah khusus untuk UMKM yang fungsinya sebagai acuan pencatatan serta pelaporan keuangan dalam suatu usaha. Berdasarkan hasil wawancara kepada enam informan pelaku usaha mereka beranggapan belum mengetahui tentang SAK EMKM yang dikeluarkan oleh pemerintah, hal ini disebabkan para pelaku tidak memahami dan tidak diterapkan lebih lanjut. Pelaku usaha yang diwawancarai berbalik bertanya terkait apa itu SAK EMKM. Sejalan dengan asumsi pelaku usaha terhadap penerbitan SAK EMKM menyatakan bahwa merasa belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK EMKM yang sepatutnya disampaikan oleh entitas terkait.

Keenam informan menyatakan bahwa kegiatan yang diadakan oleh dinas terkait hanya literasi keuangan secara global, strategi pemasaran, serta pengarahan pembuatan legalitas. Dinas terkait menegaskan memang belum dilakukannya sosialisasi mengenai pencatatan pembukuan sesuai SAK EMKM. Anggapan dari salah satu staf dinas koperasi di Karawang mengatakan sebagai berikut:

“Kalo untuk sosialisasi terkait SAK EMKM itu belum ada hanya literasi keuangan secara global saja. Kita pelajari terlebih dahulu konsepnya seperti apa kalo misalnya

benefitnya banyak bagi para pelaku UMKM nanti coba kita sampaikan kepada para pelaku UMKM untuk mengenal pencatatan tersebut”, (Staf Dinkop,2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang bekerja sama dengan pihak Alfamart di Karawang hampir seluruhnya belum mengetahui mengenai SAK EMKM. hal ini tentunya mempengaruhi terhadap pembukuan yang dilakukan. Hasil didapat ketika UMKM yang bekerja sama dengan Alfamart berusaha untuk membuat pembukuan dalam usaha mereka, niat tersebut dapat timbul melalui sosialisasi terkait manfaat yang didapat UMKM jika membuat pembukuan. Hal ini sesuai dengan teori TPB, yang menyatakan norma subjektif ialah suatu persepsi pribadi yang berkaitan dengan tekanan lingkungan terhadap perlu atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini sosialisasi merupakan norma subjektif, dimana pengetahuan dan pemahaman yang telah diberikan kepada pelaku usaha akan mendorong serta memotivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. sejalan dengan (Luchindawati et al., 2021) dan (Lestari, 2019), pemilik usaha belum mendapatkan sosialisasi serta pembinaan terkait prosedur pencatatan yang sesuai SAK EMKM oleh pemerintah setempat.

Ketersediaan Sumber Daya Manusia yang memadai

Kesiapan pelaku usaha dapat diketahui dengan meninjau berbagai persiapan, salah satunya terdapat Sumber Daya Manusia yang Memadai, (Lestari, 2019). Dengan demikian, fokusnya adalah pada SDM yang mampu dalam menyusun pelaporan keuangan yang pedoman SAK EMKM. Hasil wawancara dilakukan oleh peneliti, mayoritas usaha yang bekerja sama dengan Alfamart membuat pencatatan keuangan hanya mencatat secara sederhana. Enam informan hanya mencatat bahan baku yang mereka pakai, pendapatan yang diterima dan tidak membuat laporan keuangan secara lengkap.

Tabel 5. Pencatatan Pembukuan UMKM Boss Emuh

No.	TANGGAL	KETERANGAN	DEBET	KREDIT
1	1-Sep-23	Biaya beli tepung tapioka AS TIGA 5 Karung @ 25 kg		1,100,000
2		Biaya beli kencur 2 kg, bawang putih 4 kg, pewarna 1 pack, gram 3 pack		238,000
4		Biaya beli mecin 12 pcs x Rp. 5000, tali plastik 2 gulung		92,000
5		Biaya nyetak kerupuk 50 ebeg, malikeun 50 ebeg, dan packing		371,000
7		Biaya sangrai kerupuk 4 loa / 50 kg, Biaya cetak 33 lbr, dan potong label		358,000
8		Biaya beli plastik kemasan ekonomis 5 kg, premium 5 kg		350,000
11		Biaya packing sealer, dan packing kerupuk kemasan premium		110,000
12		Terima pendapatan dari pedagang tgl 06/09/ 2023	750,000	

13	Terima pendapatan dari pedagang tgl 09 / 09 / 2023	990,000
14	Terima pendapatan dari toko oleh-oleh	1,950,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa pencatatan pembukuan keuangan pada UMKM Boss Emuh hanya berisi mengenai rincian biaya bahan baku, dan pendapatan yang diterima. Dalam wawancara berikutnya, terungkap bahwa pencatatan tersebut dibuat hanya untuk pengingat. Ketika mereka mendapatkan PO dari Alfamart, PO tersebut lalu akan dibuat *form* tanda penyerahan faktur. *Form* tanda penyerahan faktur tersebut merupakan bentuk pengendalian, dimana ketika *owner* ingin menukarkan faktur kepada pihak Alfamart akan disesuaikan dengan faktur tersebut untuk pendapatan yang akan mereka terima.

Dalam membuat pencatatan keuangan tentunya perlu memenuhi standar yang berlaku. Proses menyusun pencatatan keuangan berkaitan dengan Sumber daya yang dimiliki suatu usaha dikarenakan minimnya pengetahuan terkait dengan laporan keuangan serta tidak adanya pegawai khusus untuk mengelola pembukuan pelaku usaha hanya membuat pencatatan secara sederhana, (Luchindawati et al., 2021). Tujuan utama para pelaku usaha yang bekerja sama dengan Alfamart di Karawang yaitu pemasaran dan produksi. Penambahan pegawai difokuskan untuk membantu dalam proses produksi dan mengatakan belum perlu untuk memiliki karyawan khusus pembukuan. Mereka beranggapan belum perlu membuat laporan keuangan secara rinci. Oleh karena itu, mereka memilih mencatatnya secara sederhana yang dikelola langsung oleh pemilik usaha. Hal ini sejalan dengan teori TPB, sejumlah UMKM merasa kurang termotivasi dalam implementasikan pembukuan berdasarkan SAK EMKM. Menurut (Lestari, 2019) alasan tidak diimplementasikannya SAK EMKM pada usahanya yaitu kurangnya wawasan pemilik sehingga belum dilakukan pencatatan akuntansi yang sesuai serta belum terdapat SDM yang ahli dalam bidang akuntansi.

Sistem Pencatatan Akuntansi

Penilaian kesiapan UMKM untuk implementasikan SAK EMKM diukur melalui sistem pengelolaan pelaporan keuangannya. Pemahaman akuntansi diperlukan untuk dasar dalam implementasikan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Seperti yang telah diuraikan mengenai ketersediaan SDM bahwa secara keseluruhan pelaku usaha masih menggunakan metode *cash basic* sebagai metode dasarnya. Berdasarkan wawancara dengan enam pelaku usaha yang bekerja sama dengan Alfamart, pembukuan yang dibuat oleh pelaku usaha masih secara manual sebatas pemasukan dan pengeluaran. UMKM yang bekerja sama dengan mitra Alfamart hanya mengarsipkan PO yang diperoleh dari Alfamart dan bukti tanda penyerahan faktur. Berbanding terbalik dari segi pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang harus dimiliki pelaku usaha, (Utari et al., 2022). Hal ini dapat dikatakan enam pelaku usaha yang bekerja sama dengan Alfamart belum memahami dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi *accrual basic*. Menurut (IAI, 2022) perusahaan

menyusun pencatatan keuangan dengan menggunakan *accrual basic*, yang menggunakan konsep kelangsungan usaha dan entitas bisnis. Pos-pos yang memenuhi definisi dan persyaratan pengakuan dicatat sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban berdasarkan metode akrual.

Mayoritas dari mereka tidak mengetahui pedoman penggunaan SAK EMKM untuk membuat pembukuan UMKM serta minimnya pemahaman pelaku usaha dalam membuat pembukuan oleh karena itu, mereka masih membuat pembukuan secara sederhana, (Nasihin & Faddila, 2021). Mereka menganggap membuat laporan keuangan hanya untuk melihat apakah usaha yang dijalankan memiliki kemajuan dari segi pendapatan atau tidak, serta belum adanya kesadaran pentingnya dalam pembuatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM terlebih lagi usaha tersebut milik pribadi. Disimpulkan bahwa Laporan keuangan yang mereka miliki tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penyusunan secara mandiri sesuai dengan standar akuntansi SAK EMKM. Namun informan menyatakan siap dan bersedia mengikuti ketentuan tersebut jika terdapat pendampingan secara intensif serta sosialisasi terkait SAK EMKM. Hal ini sesuai dengan teori TPB dimana pengendalian diri, yang menekankan pentingnya mengontrol perilaku yang dialami. kepercayaan individu ada atau tidaknya aspek yang mendukung atau menghalangi dalam pengambilan suatu tindakan. faktor lain yang bisa menambah atau mengurangi persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam menyusun laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian Menurut (Nabila & Khoiriawati, 2023) dan (Lubis et al., 2024) mengemukakan bahwa banyak UMKM yang belum menerapkan pembukuan berdasarkan dengan standar akuntansi karena pelaku usaha menganggap bahwa hal tersebut sulit dan tidak berpengaruh terhadap operasional usaha. Berbanding terbalik dengan penelitian (kurota ayuni, M. Hudi Setyo, 2021) menunjukkan bahwa pelaku usaha di Desa Sumberejo sudah siap membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, yang memiliki minimal 3 pelaporan keuangan diantaranya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi catatan atau rician.

Konsep Entitas Bisnis

aktivitas pencatatan laporan keuangan yg seharusnya dibedakan dari pencatatan bisnis lainnya merupakan pengertian dari Konsep entitas bisnis. Berdasarkan hasil wawancara, enam informan pelaku usaha, lima diantaranya sudah membedakan harta usaha dan harta pribadi. namun salah satu informan belum memisahkan harta usaha dan harta pribadi, melainkan berpendapat bahwa usaha tersebut didirikan untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilik usaha tidak mengetahui karna terkadang uang masuk ataupun keluar tidak dicatat ke dalam pembukuan, (Astriani et al., 2021). Akibat dari tidak memisahkan antara harta pribadi dan harta usaha ialah tidak bisa melakukan pencatatan yang tidak tepat serta aliran uang masuk dan keluar menjadi tidak jelas. Hal ini penting untuk memberikan pelatihan pencatatan bagi pemilik usaha agar mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengelola usahanya. Kontrol diri yang dirasakan, yang merupakan pendapat berdasarkan pengalaman perilaku sebelumnya dan

adapun aspek lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan persepsi individu tentang tingkat kesulitan dan kemudahan dalam memisahkan antara harta pribadi dengan harta usaha, terkait dengan teori TPB. Sejalan dengan penelitian (kurota ayuni, M. Hudi Setyo, 2021) menyatakan bahwa UMKM di Kecamatan Candipuro Desa Sumberejo telah memisahkan antara harta usaha dengan harta pribadi.

Tabel 6. Tabulasi Hasil Data UMKM yang bekerja sama dengan Alfamart di Karawang

No.	Nama UMKM	Indikator kesiapan dalam implementasikan SAK EMKM			
		Penerbitan SAK EMKM	Ketersediaan SDM yang memadai	Sistem Pencatatan Akuntansi	Konsep Entitas Bisnis
1	Paprika	Tidak Mengetahui	Pencatatan sederhana	<i>Basis Cash</i>	Sudah Memisahkan
2	Rempeyek Nok uus	Tidak Mengetahui	Pencatatan sederhana	<i>Basis Cash</i>	Sudah Memisahkan
3	Kripik Bolu Kribo	Tidak Mengetahui	Pencatatan sederhana	<i>Basis Cash</i>	Sudah Memisahkan
4	Boss Emuh	Tidak Mengetahui	Pencatatan sederhana	<i>Basis Cash</i>	Sudah Memisahkan
5	Kripik Tempe Jempol	Tidak Mengetahui	Tidak memiliki pencatatan	<i>Basis Cash</i>	Belum Memisahkan
6	Koperasi TKI Sahabat Bersama	Tidak Mengetahui	Pencatatan sederhana	<i>Basis Cash</i>	Sudah Memisahkan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 5, didapat hasil sebagai berikut. Pertama, Laporan keuangan hanya menampilkan Pendapatan dan Pengeluaran, kedua, sudah memisahkan antara harta usaha dan harta pribadi, ketiga, Tidak membuat pencatatan mengenai *asset*, liabilitas dan ekuitas, dan keempat, Pencatatan pembukuan masih memakai *cash* basis bukan *accrual* basis.

Berdasarkan temuan di atas dengan demikian Laporan keuangan hanya memuat pendapatan serta pengeluaran yang dihitung berdasarkan bukti – bukti transaksi yang diperoleh tanpa mengategorikan ke dalam jurnal. Namun dalam hal modal, harta pribadi dipisahkan dan modal usaha, serta adapun satu pelaku usaha yang belum memisahkan antara harta usaha dan harta pribadi melainkan menganggap bahwa ia mendirikan bisnis tersebut untuk keperluan sehari-hari.

Tidak hanya itu, UMKM biasanya masih mencatat pembukuan berdasarkan *cash basis* dibandingkan *accrual basis*. Pelaku UMKM masih berpendapat jika laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM belum diperlukan. Pemilik usaha menganggap bahwa yang terpenting ialah adanya perhitungan berapa pemasukan yang didapat, pengeluaran yang sudah dikeluarkan dan juga keuntungan yang akan mereka terima setiap bulannya. Adapun pelaku usaha yang tidak memiliki pencatatan dalam usahanya hanya menyimpan nota penjualan saja. Meskipun para pemilik usaha sadar

akan pentingnya laporan keuangan dalam pengembangan bisnis. Namun dikarenakan minimnya pemahaman dalam bidang akuntansi, mereka mengalami kesulitan dalam membuat pembukuan sesuai dengan SAK EMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukannya Observasi, wawancara dan Dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kesimpulan penelitian ini didapat dari enam pelaku usaha yang bekerja sama dengan Alfamart di Karawang belum siap dalam implementasikan SAK EMKM. Disebabkan Tidak adanya pegawai yang ahli dalam bidang akuntansi serta pengetahuan yang kurang memadai tentang bagaimana menyusun laporan keuangan adalah 2 faktor utama penyebab tidak mengimplementasikan pelaporan keuangan berdasarkan dengan SAK EMKM. Jika pemerintah mewajibkan agar pelaku usaha mengikuti aturan tersebut, maka perlu diberikan pendampingan secara intensif. Faktanya, Sebagian besar UMKM yang bekerja sama dengan Alfamart selama ini menggunakan metode *basis cash* dimana mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja, hal ini bertentangan dengan apa yang ditetapkan SAK EMKM yang mengharuskan untuk menerapkan secara *accrual basis*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran bagi pemilik UMKM penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan pentingnya menyusun pelaporan keuangan berlandaskan standar yang berlaku yaitu SAK EMKM. oleh karena itu, pemilik UMKM dapat mengevaluasi kinerja usaha yang sedang jalankan secara menyeluruh melalui laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, D., Septiawati, R., & Puspitasari, M. (2021). Strategi Pengelolaan Keuangan Umkm Di Desa Kutapohaci. *Prosiding ...*, 731-749. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1619/1239>
- Bogdan dan Taylor. (1975). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141-160.
- Ekon.go.id, H. L. (2021). No Title. *Dukungan Pemerintah Bagi UMKM Agar Pulih Di Masa Pandemi*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- IAI. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. SAK EMKM*.
- Ihsan Nasihin, L. L., Imroatul, D., Fatihah, & Purwandari, D. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Pastel Mini UMKM Rizki Kanaya. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(1), 1-11.

<https://doi.org/10.22219/janayu.v5i1.30728>

Jabar, F. (2021). No Title. *Enam Produk UMKM Karawang Kini Masuk Di Indomaret & Alfamart*. <https://www.faktajabar.co.id/2021/12/01/enam-produk-umkm-karawang-kini-masuk-di-indomaret-alfamart/>

Kirowati Dewi, Amir Vaisal. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Madiun). *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008>
<https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919>
<https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>

kurota ayuni, M. Hudi Setyo, W. M. (2021). Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm). *Counting: Journal of Accounting*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.19184/jauj.v18i2.19438>

Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.357>

Lubis, K. R. A., Septiawati, R., & Nasihin, I. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3034–3046. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.7461>

Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). Analisis Kesiapan Umkm Batik Di Kota Madiun Dalam Penerapan Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 241–249. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.2486.241-249>

Nabila, R., & Khoiriawati, N. (2023). Analisis Kesiapan Umkm Batik Mugi Barokah Untuk Mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (Sak Emkm). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 677–694. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2921>

Nasihin, I., & Faddila, S. P. (2021). *Pelatihan Penyusunan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan*. 5(3), 1071–1087.

Purba Mortigor Afrizal. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 55–63.

Rohmah, N. N., & Hastuti. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM Berbantuan Microsoft Excel. *Indonesian Accounting Literacy*

Journal, 1(3), 691–704. <https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3192>

Septiawati, R., Sujaya, F. A., Dewi, F. A., & Ariyani, R. M. (2022). Analisis Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dan Strategi E-Marketing Pada UMKM Saat Pandemi Covid-19 New Normal Di Karawang Jawa Barat (Studi Kasus Pada Beras Puri Karawang). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(1), 102–110. <https://doi.org/10.31846/jae.v10i1.445>

Septiawati, R., Sujaya, F. A., & Rachman, S. (2022). Sosialisasi Sistem Informasi Akuntansi dan E-Marketing Bagi UMKM Di Pondok Pesantren Yatim Piatu & Dhuafa Al Matsuroh Karawang. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 158. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1886>

Sugiyono, & L. P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi*.

Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>

Utomo, A. P. (2020). *Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Studi UMKM Di Kota Pontianak) SKRIPSI Oleh : Arya Panduarta Utomo FAKULTAS BISNIS & EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*.

Zerlina, A., Silfi, A., & Hariyani, E. (2023). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Persepsi Pelaku Usaha, Pemahaman Akuntansi Dan Motivasi Kerja Terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Emkm. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 18(1), 32–48. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.102>